

ILMU HIKMAH: DARI DOGMA KE PARADIGMA (INTERPRETASI *MA'NA-CUM-MAGHZA* Q.S. *AL-BAQARAH: 129*)

Tarto

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani, No. 40A Purwokerto
tartosobinjhi@gmail.com

Tesa Maulana

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
Jl. Jend. A. Yani, No. 40A Purwokerto
tesamaulana1@gmail.com

Abstract

The notion of wisdom (hikmah) as a science of magic or shamanism is the result of narrowing the meaning of the word wisdom (hikmah) which is actually broad. This narrowing of meaning is influenced by the result of translations in the Big Indonesian Dictionary (KBBI). Moreover, if it is connected with religion by the community which in the end becomes a dogma in viewing the science of wisdom as supernatural science. Even though the breadth of meaning of the word wisdom (hikmah) is mentioned in one of the Qoran Surah Al-Baqarah: 129 as a source of knowledge for human life. Wisdom (hikmah) as a science, of course its scope must be broad and not fixated by just few types of knowledge such as spiritual knowledge and its kind. Therefore the assumptions related to the science of wisdom as mentioned above must be reconstructed and expanded. So the purpose of this study is to reconstruct a narrow view of the science of wisdom (as a dogma) to become broader (as a paradigm). This study uses a qualitative method with a *ma'na-cum-maghza* hermeneutic approach to find the meaning, significance and implications of verses related to the science of wisdom. The result of this study found that the science of wisdom is not only a science of magic or shamanism, but all kinds of knowledge that can bring the benefits to human life, even the science of patching tires can also be said to be a science of wisdom. Because in terms of *ma'na* and *maghza* in Qoran Surah Al-Baqarah: 129 is a recommendation that humans continue to build civilization in the world.

Keywords: Al-Baqarah: 129, Hermeneutic, *Ma'na-Cum-Maghza*, Science of Wisdom

Abstrak

Anggapan ilmu hikmah sebagai ilmu kesaktian atau ilmu perdukunan adalah akibat penyempitan makna dari kata hikmah yang sebenarnya luas. Penyempitan makna tersebut dipengaruhi oleh hasil terjemah dalam kamus

besar bahasa Indonesia. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan agama oleh masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah dogma dalam memandang ilmu hikmah sebagai ilmu kesaktian. Padahal keluasan makna kata hikmah disebutkan salah satunya dalam Q.S. Al-Baqarah: 129 sebagai salah satu sumber ilmu bagi kehidupan manusia. Hikmah sebagai sebuah ilmu maka tentu saja cakupannya harus luas dan tidak terpaku oleh beberapa jenis ilmu saja seperti ilmu spiritual dan sejenisnya. Oleh karena itu anggapan terkait ilmu hikmah sebagaimana disebutkan di atas harus dikonstruksi ulang dan diperluas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi pandangan terhadap ilmu hikmah yang sempit (sebuah dogma) menjadi lebih luas (sebagai paradigma). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* untuk menemukan makna, signifikansi serta implikasi ayat terkait ilmu hikmah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ilmu hikmah bukan hanya sebuah ilmu kesaktian atau ilmu perdukunan saja, tetapi segala jenis ilmu yang dapat membawa manfaat untuk kehidupan, bahkan ilmu tambal ban dapat dikatakan juga sebagai ilmu hikmah. Karena secara *ma'na* dan *maghza*, maksud Q.S. Al-Baqarah: 129 adalah anjuran agar manusia terus membangun peradaban di dunia.

Kata kunci: Hermeneutika, Ilmu Hikmah, *Ma'na-Cum-Maghza*, Q.S. Al-Baqarah: 129

A. PENDAHULUAN

Ilmu hikmah dewasa ini masih sering disebut sebagai ilmu kesaktian dengan konotasi positifnya, sedangkan dengan konotasi negatif ilmu kesaktian disebut dengan ilmu perdukunan. Begitulah keyakinan dari banyak orang terhadap ilmu hikmah. Yakni seseorang yang dianggap bisa dalam hal penerawangan akan masa depan atau dalam hal pengobatan dari hal gaib maka diyakini sebagai orang sakti. Hal tersebut dalam konteks Indonesia rupanya dipengaruhi oleh pembacaan salah satu arti kata Hikmah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Di KBBI disebutkan kata Hikmah salah satunya mengandung arti sakti atau kesaktian (kekuatan gaib) (Alwi, 2007). Anggapan seperti di atas justru mempersempit makna ilmu hikmah yang sebenarnya. Dalam majalah Al-Kisah tahun 2006, K.H. Said Agil Siradj pernah mengemukakan bahwa ilmu hikmah bukanlah ilmu tasawuf juga bukan semacam *karāmah*. Tetapi jika ilmu hikmah diamalkan sesuai aturan maka akan membawa hasil yang diharapkan, baik itu dari orang baik, setengah baik atau orang tidak baik (Perdana, t.t.).

Dari pengertian yang disampaikan oleh beliau di atas menandakan bahwa yang dimaksud ilmu hikmah adalah sesuatu yang sangat luas dan dapat dilakukan oleh siapa saja sesuai dengan bidang dan tujuannya bukan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Q.S. Al-Baqarah: 129 menjadi salah satu dalil tentang adanya ilmu hikmah. Ayat tersebut secara umum menjelaskan tentang sumber ilmu yang bisa didapatkan oleh seseorang, yaitu dengan kitab (Al-Qur'an) dan hikmah. Dari situlah hikmah dimaknai sebagai sebuah ilmu. Berikut redaksi ayatnya:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ

أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010).

Terdapat tiga kecenderungan pada kajian sebelumnya yang membahas tentang *Hikmah*. *Pertama*, hikmah dari segi makna secara umum cenderung membahas hikmah sebagai satu kata yang mempunyai berbagai makna dan konsep tertentu sesuai temanya (Hasan, 2020; Musthafa Hammad, 2016; Ritonga, 2019). Bagian ini tidak secara spesifik membahas hikmah sebagai suatu ilmu. *Kedua*, hikmah sebagai metode dakwah yang dilakukan secara tradisional maupun modern (Fadhilurrahman dkk., 2022; Iswarini, 2020). Bagian ini memang sebuah representasi dari ilmu hikmah tetapi masih memandang ilmu hikmah secara dogmatis agama. *Ketiga*, hikmah sebagai ilmu (Suryaningsih, 2020; Wahyudin, 2020). Pada bagian ini hikmah dijadikan sebuah ilmu dogmatis dan bebas nilai sehingga yang terjadi adalah praktek perdukunan dan paranormal.

Dari berbagai kecenderungan tersebut, penulis mempunyai tujuan untuk mengubah cara pandang yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia secara khusus dan masyarakat dunia secara umum mengenai ilmu hikmah dengan mengembangkan dan melengkapai penelitian sebelumnya. Yakni dengan merekonstruksi penafsiran terhadap

ilmu hikmah melalui pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* dengan menemukan signifikansi dan implikasinya dalam kehidupan manusia di dunia. Penulis berasumsi bahwa dogma-dogma tentang ilmu hikmah yang selama ini melekat pada masyarakat perlu direkonstruksi menjadi sebuah paradigma yang memberikan sebuah jawaban bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi hikmah yang dapat dijadikan ilmu untuk menjalani kehidupan dan menghadapi problematika di dunia. Untuk membantu tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan kemudian menganalisis untuk memunculkan cara pandang baru, signifikansi dan implikasi dari ilmu hikmah.

B. MA'NA-CUM-MAGHZA

1. Definisi *Ma'na-Cum-Maghza*

Ma'na-Cum-Maghza adalah pendekatan untuk merekonstruksi makna (*ma'na*) dan pesan utama (*maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens secara historis, kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks modern. Terdapat tiga hal yang perlu digali dalam pendekatan ini yakni *al-Ma'na at-Tarikhi* (makna historis), *al-Maghza at-Tarikhi* (signifikansi historis), dan *al-Maghza al-Mutaharrik* (signifikansi dinamis) untuk menafsirkan Al-Qur'an konteks modern. Definisi di atas dilandaskan pada tiga aliran tafsir Al-Qur'an dari segi pemaknaannya, yakni *aliran quasi-obyektivis konservatif*, *aliran subyektivis* dan *aliran quasi-obyektivis progresif* (Syamsuddin, 2020).

Aliran quasi-obyektivis konservatif, suatu pandangan bahwa suatu ajaran Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan pada masa kini sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan pada masa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Saw. *Aliran subyektivis*, suatu pandangan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir dan setiap generasi mempunyai hak menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman saat Al-Qur'an ditafsirkan sehingga kebenaran interpretatif bersifat relatif. *Aliran quasi-obyektivis progresif*, suatu pandangan yang hampir sama dengan quasi-obyektivis konservatif, akan tetapi quasi-obyektivis konservatif hanya sebagai pijakan awal untuk mencari makna literal (*maghza*)

yang bisa diimplementasikan di masa modern dan seterusnya dengan menggunakan perangkat ilmu lain sesuai perkembangannya (Syamsuddin, 2017).

2. Ruang Lingkup *Ma'na-Cum-Maghza*

Ruang lingkup *Ma'na-Cum-Maghza* sebagai metode ilmiah dimaksudkan untuk menemukan perluasan makna teks. Dalam tradisi Islam, diskursus tafsir menjadi diskusi yang terus diminati dan berkembang. *Ma'na-Cum-Maghza* digunakan untuk memahami teks suci Al-Qur'an dan berpeluang juga untuk memahami teks-teks lain buatan manusia. Kajian tafsir yang begitu dihegemoni oleh *Ma'na* menjadi abai terhadap *Maghza*. Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* memiliki ruang lingkup kajian yang berkembang dari pendekatan sebelumnya. Hal ini berangkat dari pendekatan yang ditawarkan oleh Nashr Hami Abu Zayd, Fazlurrahman, dan Abdullah Saeed. Sahiron Syamsuddin¹ mencoba meramu untuk memberikan pendekatan yang baru. Pendekatan yang ditawarkan oleh tiga tokoh tersebut memiliki ruang lingkup yang terbatas hanya kepada ayat-ayat hukum. Dalam hal ini Sahiron Syamsuddin memberikan sebuah terobosan baru untuk mengembangkan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* yang dapat diaplikasikan ke dalam seluruh ayat Al-Qur'an, baik ayat hukum, kisah, *amtsal*, eskatologis, atau teologis (Syamsuddin, 2020).

3. Langkah Metodologis *Ma'na-Cum-Maghza*

Dalam penggalian *al-Ma'na at-Tarikhi* (makna historis) dan *al-Maghza at-Tarikhi* (signifikansi historis) Q.S. Al-Baqarah: 129, seorang penafsir dapat melakukan langkah-langkah berikut: *Pertama*, menganalisa bahasa teks Al-Qur'an dari kosakata dan strukturnya. Hal ini ditekankan karena menurut para ahli bahasa, bahasa apapun mengalami perkembangan dari masa ke masa (sinkronik dan diakronik) termasuk

¹ Sahiron Syamsuddin lahir di Cirebon pada 11 Agustus 1968. Mulai menempuh pendidikan formal dan informal di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin (1981-1987) Babakan Ciwaringin Cirebon, Pondok Pesantren Nurussalam dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits (1987-1993). Kemudian ia melanjutkan pendidikan Studi Islam di McGill University, Kanada dan meraih gelar doktor di Bamberg University, German dalam bidang Kajian Islam, Orientalisme, Filsafat Arab dan Sastra Arab pada tahun 2006. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya adalah Yudian Wahyudi, terutama dalam hal kritis metodologis. Hans Georg Gadamer dan Georg Garcia sebagai tokoh yang mempengaruhi pemikiran hermeneutiknya. Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Abdullah Saeed mempengaruhi pemikiran pada masalah penafsiran yang relevan pada masa kini (Robikah, 2020)

bahasa Arab. Maka dalam hal ini penafsir harus memperhatikan bahasa teks Al-Qur'an yang memiliki karakternya sendiri dari penggunaan dan makna kosakata saat diturunkannya. *Kedua*, menggali intratekstualitas untuk mempertajam interpretasi, yakni membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya di ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, kemudian mencari makna dasar dan makna relasinya bila diperlukan. *Ketiga*, intertekstualitas, menganalisa makna kata lebih jauh dengan menghubungkan dan membandingkan kosakata Al-Qur'an dengan kosakata sekitar saat penurunannya, seperti hadits, syair Arab, *suhuf-suhuf* orang Yahudi dan Nasrani, dan teks-teks lainnya (Syamsuddin, 2020).

Keempat, memahami makna historis dari kosakata dalam Al-Qur'an dan menangkap *al-Maghza at-Tarikhi* (signifikansi historis) ketika diturunkan kepada Nabi Saw., dengan memperhatikan konteks historis (*Asbāb al-Nuzūl*), baik makro maupun mikronya. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di *territorial* Arab pada masa pewahyuan. Sedang konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian tertentu yang menjadi latar belakang ayat turunnya ayat. *Kelima*, setelah mencermati bahasa teks dan konteks historis ayat Al-Qur'an, penafsir mulai menggali signifikansi ayat yang ada pada masa diturunkan kepada Nabi Saw. atau yang pencetus sebut sebagai *maghza* (Syamsuddin, 2020).

Selanjutnya mencoba menggali *al-Maghza al-Mutaharrik* (signifikansi dinamis) dari *al-Maghza at-Tarikhi* (signifikansi historis) dengan mengembangkan definisi dan menerapkannya ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, yakni: (1) menentukan kategori ayat; tauhid, hukum, atau kisah-kisah, (2) reaktualisasi signifikansi historis ayat ke konteks modern, (3) menangkap makna-makna simbolik ayat; makna lahir, makna batin, makna hukum, dan makna spiritual, dan (4) memperkuat konstruksi signifikansi dinamis dengan ilmu bantu lain; sosiologi, antropologi, dan keilmuan modern lainnya (Syamsuddin, 2020).

C. AL-MA'NA AT-TARIKHI

Untuk menemukan *al-ma'na at-tarikhi* ayat di atas diperlukan analisis linguistik seperti aspek sinkronik-diakronik dari kata kunci dalam ayat, lalu makna dasar dan relasionalnya (intratekstual), kemudian membandingkan kata kunci tersebut dengan

kosakata lain yang mengitarinya yang penulis ambil dari hadits Nabi SAW (intertekstual). Kata *al-Hikmah* dalam ayat di atas menjadi kata kunci dalam kajian ini.

1. Aspek Sinkronik Diakronik

Mufassir klasik seperti At-Tabari, Jalaluddin Mahalli – Jalaluddin Suyuti dan Ibnu Katsir memaknai *Hikmah* sebagai sunnah dan pemahaman terhadap hukum-hukum agama (fiqih) (al-Mahalli & al-Suyuti, 2001; Ath-Thabari, 1994; Ibnu Katsir, 2010). Sedangkan mufassir kontemporer seperti Muhammad Abduh (dan Rasyid Rida) dan Ali Ash-Shabuni memaknai *Hikmah* adalah sunnah Rasulallah untuk memahami pemahaman agama serta mengetahui rahasia dan tujuannya (Abduh & Rasyid Rida, 1367; Ali ash-Shabuni, 1981). Adapun dalam konteks Indonesia, Quraish Shihab dan juga Hamka memaknai *Hikmah* sebagai kebijaksanaan dalam menjalankan kesunnahan yang mendatangkan manfaat dan menghindari keburukan (Hamka, 1989; Quraish Shihab, 2002).

Dari berbagai penafsiran yang dipaparkan di atas, terlihat pemahaman terhadap kata *Hikmah* erat kaitannya dengan persoalan tentang sumber dan sebab dari ilmu. Dimana penafsir klasik cenderung memahami sebagai salah satu sumber ilmu yaitu *sunnah* Nabi SAW sedangkan penafsir modern lebih cenderung pada sebab atau cara dalam menggunakan *sunnah* sebagai suatu ilmu. Hal tersebut menjadi menarik karena ragam penafsiran menunjukkan dinamisme kata *Hikmah* berdasarkan konteks dan pra pemahaman penafsir atau termasuk kata yang bersifat diakronik. Maka pada satu masa tertentu *Hikmah* bisa saja menjadi suatu objek ilmu berdasarkan pemahaman yang mereka yakini.

2. Intratekstual

Makna dasar kata *Hikmah* di dalam Al-Qur'an berarti mencapai kebenaran dengan menggunakan ilmu dan akal (Al-Ashfahany, 502). Dalam kamus *al-munjid* kata *Hikmah* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata **حِكْمٌ – يَحْكُمُ** yang berarti perkataan yang sesuai dengan kebenaran (Ibnu al-Hasan, 1988). Kata tersebut memiliki beberapa sinonim seperti *al-'Ilmu* yang berarti Ilmu, *al-Fiqh* yang berarti pemahaman, *al-Qadha'* yang berarti putusan, dan *al-'Adl* yang berarti keadilan (Ibnu Manzur, 2014). Sedangkan

jumhur ulama mesir mengartikan *Hikmah* yaitu melakukan kebaikan dengan ilmu dan akal (Al-Wasith, 2011).

Untuk pemahaman yang lebih komprehensif perlu dilakukan analisis sintagmatik yaitu mengaitkan makna kata *Hikmah* dengan kata yang ada sebelum atau sesudahnya (Syamsuddin, 2017). Dari 20 ayat dalam 12 surat yang menyebutkan kata *al-Hikmah* (Al-Ashfahany, 502), di sana sering bersanding dengan kata *al-Kitāb* dan membawa beberapa makna sebagai berikut: *sunnah* seperti yang terdapat pada Q.S. Ali Imran: 48 dan 164 juga Q.S. Al-Ahzab: 34; *nubuwwah* sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah: 251, Q.S. Ali Imran: 81, Q.S. Al-Maidah: 110, Q.S. Shad: 20 dan Q.S. Az-Zukhruf: 63; *hukum* seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Baqarah: 129, 151 dan 231, Q.S. An-Nisa: 113 dan Q.S. Al-Jumu'ah: 2; *ilmu* sebagaimana tergambar dalam Q.S. Al-Baqarah: 269, Q.S. An-Nisa: 54 dan Q.S. Luqman: 12; *qur'ān* seperti yang terdapat pada Q.S. An-Nahl: 125; dan *nasihat* sebagaimana disampaikan dalam Q.S. Al-Isra': 39 dan Q.S. Al-Qamar: 5. (al-Mahalli & al-Suyuti, 2001).

3. Intertekstual

Selanjutnya mencari term *Hikmah* secara intertekstual. Yakni mengungkapkan makna *Hikmah* berdasarkan teks-teks di luar Al-Qur'an yang dalam bagian ini penulis gunakan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, term *Hikmah* bermakna *hati yang lembut* dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ يَمَانٌ وَالْفِقْهُ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ أَتَاكُمْ
أَهْلُ الْيَمَنِ فَهُمْ أَرْقُ أَفْعَدَّةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا وَالْكَفْرُ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْفَخْرُ وَالْحَيْلَاءُ فِي أَهْلِ الْحَيْلِ
وَالْإِبِلِ وَالْفَدَّادِينَ أَهْلُ الْوَبْرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] berkata; telah menceritakan kepada kami [Ibnu Lahi'ah] dari [Al Harits bin Yazid] dari [Tsabit bin Al Harits] dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman dari Yaman, fikih dari Yaman, Hikmah pada orang-orang Yaman, telah datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka adalah orang yang hatinya paling lembut. Kekafiran dari arah timur, sombong dan takabbur pada orang-orang yang mengembalakan kuda dan unta, orang-orang

yang kasar dan bersuara keras pada para penggembala unta dan ketenangan ada pada para penggembala kambing." (Zulqornain, 2019)

Di riwayat lain dalam hadits Imam Ahmad juga, term *Hikmah* bermakna *ilmu* sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ وَعَفَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَوْسِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَجْلِسُ فَيَسْمَعُ الْحِكْمَةَ ثُمَّ لَا يُحَدِّثُ عَنْ صَاحِبِهِ إِلَّا بِشَرٍّ مَا سَمِعَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى رَاعِيًا فَقَالَ يَا رَاعِي اجْزُرْ لِي شَاةً مِنْ غَنَمِكَ قَالَ اذْهَبْ فَخُذْ بِأُذُنِ خَيْرِهَا فَذَهَبَ فَأَخَذَ بِأُذُنِ كَلْبِ الْغَنَمِ

Telah menceritakan kepada kami [Hasan] dan [Affan] mereka berkata; telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Salamah] dari [Ali bin Zaid] dari [Aus bin Khalid] dari [Abu Hurairah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Permisalan orang yang duduk dan mendengarkan hikmah kemudian ia tidak berbicara tentang sahabatnya kecuali yang jelek dari apa yang ia dengar, seperti seorang laki-laki yang datang kepada penggembala dan berkata; 'Hai penggembala sembelihkan untukku satu kambingmu.' Maka si penggembala berkata; 'Pergi dan ambillah dengan kambing yang paling bagus, ' lalu ia pergi dengan membawa kambing yang paling jelek." (Zulqornain, 2019)

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah, term *Hikmah* dimaknai sebagai *nasihat*. Hadits tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ حَيْثُمَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

Telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Abdul Wahhab] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair] dari [Ibrahim bin Al Fadl] dari [Sa'id Al Maqhuri] dari [Abu Hurairah] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalimat hikmah adalah barang seorang mukmin yang hilang, maka dimana saja ia menemukannya ia lebih berhak untuk mengambilnya." (Zulqornain, 2019)

Adapun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi term *Hikmah* mempunyai makna sebagai *Al-Qur'an* sebagaimana hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي الْحِكْمَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahhab Ats Tsaqafi] dari [Khalid Al Khaddza'] dari [Ikrimah] dari [Ibnu Abbas] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mendekapku sambil bersabda: "Ya Allah, ajarilah ia Al Hikmah (Al Qur'an)." Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan shahih." (Zulqornain, 2019)

Sampai di sini artinya pemahaman term *Hikmah* dalam hadits juga tidak jauh berbeda dengan yang ada pada *Al-Qur'an*. Akan tetapi dapat diambil pesan bahwa *Hikmah* merupakan sebuah ilmu ataupun nasihat yang bisa didapat oleh siapa saja yang memiliki hati yang lembut terlebih lagi dapat memahami ilmu-ilmu yang terdapat di dalam *Al-Qur'an* sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits riwayat Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ خَالِدِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
ضَمَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي الْحِكْمَةَ
حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ وَقَالَ عَلَّمَهُ الْكِتَابَ حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ خَالِدِ
مِثْلَهُ وَالْحِكْمَةُ الْإِصَابَةُ فِي غَيْرِ النَّبُوءَةِ

Telah bercerita kepada kami [Musaddad] telah bercerita kepada kami [Abdu Warits] dari [Khalid] dari [Ikrimah] dari [Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma] berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memelukku ke dada beliau seraya berdo'a: "Aaalloohumma 'allimhu alhikmah "Ya Allah, ajarkanlah anak ini hikmah". Telah bercerita kepada kami [Abu Ma'mar] telah bercerita kepada kami [Abdu Warits]; ".....dan beliau berdo'a: "Ajarkanlah dia Al Kitab (al-Qur'an) ". Telah bercerita kepada kami [Musa] telah bercerita kepada kami [Wuhaib] dari [Khalid] seperti hadits ini. Dan yang dimaksud dengan Al hikmah adalah kebenaran yang didapat seseorang bukan dari jalan kenabian" (Zulqornain, 2019).

Berdasarkan analisis di atas ditemukan *al-ma'na at-tarikhi* dari kata *Hikmah* adalah sebuah pengetahuan atau tata cara untuk dapat melakukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat.

D. AL-MAGHZA AT-TARIKHI

Secara spesifik Q.S. *al-Baqarah*: 129 tidak memiliki asbabun nuzul secara mikro yang melingkupinya. Ayat tersebut menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail serta keutamaannya yang diperintahkan untuk berhaji ke Makkah dan membangun kembali serta mengurus Ka'bah hingga selesai lalu berdo'a sebagaimana do'a pada ayat ini, yaitu memohon agar mengutus seorang Rasul bagi umat manusia dari keturunannya sendiri yang mengajarkan kebenaran tentang Allah melalui ayat-ayat dalam kitab dan hikmah agar mereka selamat (Hamka, 1989; Quraish Shihab, 2002).

Sedangkan konteks makro pada ayat ini adalah keadaan Makkah sebelum didatangi Nabi Ibrahim merupakan lembah yang tandus dan hanya didatangi sesekali oleh kelompok-kelompok orang yang berkunjung ke Ka'bah yang bahkan rusak dan kotor. Keadaan Makkah yang seperti itu menandakan kondisi masyarakat yang jauh dari peradaban sehingga yang ada hanya perbuatan aniaya sesama manusia dan jauh dari kata sejahtera karena dipimpin oleh raja yang aniaya pula. Adapun setelah kepemimpinan diambil alih oleh Nabi Ibrahim, Makkah berubah sedikit demi sedikit menjadi kota yang makmur dan jauh dari penjajahan dunia luar yang merupakan jawaban do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar Makkah menjadi kota yang aman dan diteruskan oleh keturunannya yaitu Nabi Muhammad SAW (Abduh & Rasyid Rida, 1367; Hamka, 1989).

Berdasarkan analisis sebab turunnya ayat baik mikro dan makro di atas maka dapat ditemukan pesan historis dari Q.S. *al-Baqarah*: 129 agar dapat mengambil berbagai pelajaran dari kisah-kisah keteladanan para Nabi dan orang-orang soleh lainnya sebagai *sunnah* atau tuntunan.

E. *AL-MAGHZA AL-MUTAHARRIK*

Q.S. *Al-Baqarah*: 129 termasuk dalam ayat yang menerangkan tentang kisah-kisah sejarah para Nabi, ayat ini mengisahkan tentang keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang membangun peradaban di Makkah. Maka reaktualisasi untuk saat ini adalah membawa perubahan yang baik pada lingkungan sekitar kita dengan membangun sarana prasarana atau membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat serta menjaga nilai-nilai kebaikan tersebut dengan mewariskan dan mengajarkannya kepada anak turunan kita agar dapat meneruskannya dari generasi ke generasi selanjutnya.

Secara lahir, simbol *Hikmah* dapat berupa pengetahuan-pengetahuan dan secara batin dapat disimbolkan sebagai sebuah ide dalam benak seseorang. Adapun aspek hukum dari *Hikmah* sebagai ilmu adalah wajib untuk dicari karena dengan banyaknya pengetahuan atau ilmu yang bisa didapatkan seseorang maka diharapkan lebih bijak dalam menyikapi sebuah kehidupan. Sedangkan makna spiritual dari *Hikmah* ini yaitu sebuah penyucian bagi seseorang. Maksudnya adalah *Hikmah* yang didapatkan seseorang harus bisa membedakan antara benar dan salah serta dapat memilah hal-hal yang benar dan bermanfaat saja yang akan dilakukan seseorang sehingga hidupnya dipenuhi kebaikan dan bersih dari perbuatan yang buruk.

1. Isu Ilmu Hikmah sebagai Ilmu Perdukunan

Beberapa waktu belakangan, isu tentang ilmu hikmah sebagai ilmu perdukunan muncul dan viral di Indonesia setelah ada seseorang yang mencoba membongkar praktek tersebut sebagai suatu penipuan dan menganggap hanya sebuah trik sulap belaka. Lalu muncullah golongan-golongan ahli hikmah bahkan ada yang menamakan diri mereka sebagai persatuan dukun yang mencoba menunjukkan ke hikmahan atau *karamah* mereka untuk membantah anggapan dan tuduhan bahwa ilmu hikmah bukanlah sebuah trik dan ajang penipuan. Pada akhirnya hal tersebut menjadi perdebatan panjang bagi orang-orang yang meyakini dan tidak meyakini adanya ilmu hikmah.

Bagi golongan yang meyakini hal tersebut, sudah tertancap di dalam alam pikir sebagai dogma terlebih jika berlandaskan agama. Adapun bagi golongan orang yang tidak meyakini sama sekali, hal tersebut merupakan sesuatu yang di luar nalar manusia sehingga tidak dapat diterima. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis berusaha

untuk membuka pandangan dua golongan tersebut tentang ilmu hikmah berdasarkan interpretasi kata hikmah dalam Q.S. *al-Baqarah*: 129. Tulisan ini tidak untuk memojokkan atau mengcounter salah satu pihak yang berlawanan di atas, tetapi mencoba membuka sudut pandang yang lebih luas terkait ilmu hikmah agar kedua pihak menjadi lebih bijak dalam bersikap.

Berdasarkan analisis yang penulis jabarkan sebelumnya mengenai kata *Hikmah*, terdapat beberapa makna yaitu ilmu, petunjuk atau tata cara dan nasihat yang mempunyai tujuan untuk mensucikan manusia sebagaimana terdapat dalam Q.S. *al-Baqarah*: 129. Artinya manusia sejak lahir sudah diberi potensi untuk melakukan upaya-upaya penyucian tersebut, hal itu tertera dalam Q.S. *al-Nahl*: 78 berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati Nurani, agar kamu bersyukur (Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, 2010).

Hamka menyebutkan potensi manusia ada sejak lahir yang dimulai dari naluri, kemudian pendengaran dan penglihatan serta hati sebagai barometer yang menunjukkan benar salah atau baik buruknya suatu hal (Hamka, t.t.). Adapun karena tujuannya untuk mensucikan artinya pemanfaatan potensi tersebut harus dilakukan untuk hal-hal baik dan bermanfaat agar dapat disebut *Hikmah*.

Sudut pandang mengenai ilmu hikmah adalah ilmu yang memproduksi ilmu kebal, sakti dan lain-lain adalah salah satu dogma dari kultur orang-orang Indonesia yang kiranya perlu direkonstruksi menjadi sebuah paradigma. Karena berdasarkan analisis sebelumnya bahwa kata *Hikmah* mengandung makna *Ilmu*/Pengetahuan, yang artinya dapat dicari dan didapat oleh seseorang. Dalam ayat tersebut juga Al-Qur'an dimaknai sebagai sumber ilmu. Kemudian Al-Qur'an sendiri diturunkan bagi seluruh alam maka dapat diperluas bahwa objek ilmu dalam kata *Hikmah* adalah apa-apa yang ada pada seluruh alam, baik ilmu material maupun spiritual.

2. Kontekstualisasi Ilmu Hikmah

Maka ilmu hikmah yang seharusnya dipahami adalah ketika seseorang mengetahui potensi apapun dalam dirinya, kemudian diolah menjadi suatu perkataan atau perbuatan yang baik, bermanfaat dan *mashlahat*. Artinya ilmu hikmah adalah ilmu yang membawa manfaat dan *mashlahat* yang berasal dari visualisasi potensi atau ide dalam benak seseorang. Dari keterangan tersebut berarti setiap orang sudah mempunyai potensi *Hikmah* dalam dirinya, tinggal bagaimana cara memunculkan manfaat yang ingin dicapainya.

Sebagai contoh seseorang telah mengetahui Al-Qur'an merupakan pedoman hidup agar selamat, lalu ia mempelajari dan *mentadabburi* sambil hatinya meyakini, kemudian mempraktekkan dalam kehidupannya dengan akhlak yang baik, suka menolong dan sebagainya bahkan menuliskan buku tafsir untuk membantu orang lain memahami sepertinya. Maka hal tersebut sudah disebut sebagai ilmu hikmah.

Dari contoh tersebut dapat dilihat juga bahwa seseorang memerlukan upaya agar sampai pada manfaat yang diinginkan. Tentu upaya masing-masing orang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dalam Islam sendiri upaya-upaya tersebut memiliki dua sisi, yaitu vertikal dan horizontal. Sisi vertikal yaitu jalinan hubungan dari bawah ke atas, yakni manusia kepada Tuhan. Sedangkan sisi horizontal yaitu jalinan hubungan dengan sesama manusia atau bahkan alam. Upaya dari sisi vertikal biasanya melakukan pendekatan dengan Tuhan selaku pemilik kekuasaan dan kekuatan agar menurunkan sedikit kekuatan-Nya kepada si pelaku melalui amalan-amalan tertentu seperti bacaan-bacaan *hizb* dan dzikir, puasa dan lain sebagainya. Maka bisa saja seseorang dengan tujuan mendapat ilmu kebal atau kesaktian mendapatkan hal tersebut dengan ijin dan kekuasaan-Nya dan tidak jarang pula Tuhan tidak mengijinkan hal tersebut.

Adapun upaya dari sisi horizontal melalui pendekatan dengan sesama manusia melalui tukar informasi atau pun *tadabbur* alam, seseorang dapat menambah pengetahuannya sehingga dapat mewujudkan *Hikmah* yang ada di benaknya menjadi hal yang bermanfaat. Contohnya ketika seseorang mengetahui adanya sebuah ban lalu mencari informasi lain yang berhubungan dengan ban, baik cara membuat, alasan rusak dan bagaimana cara memperbaikinya sampai pada ilmu tambal ban (ini hikmah)

kemudian hatinya yakin dengan ilmu tersebut lalu mempraktekkan ilmu tersebut dengan membuka bengkel tambal ban sehingga menghasilkan manfaat untuk menyambung hidupnya. Hal demikian merupakan salah satu contoh dari ilmu hikmah berdasarkan interpretasi di atas yang mengajak seseorang memandang ilmu hikmah sebagai sebuah paradigma bukan sekedar suatu dogma.

Maka bisa saja seseorang mencapai puncak hikmah yaitu mengetahui segala sesuatu yang ada di alam raya ini ketika seseorang itu selalu meng*upgrade* diri dengan pengetahuan-pengatahuan yang ada di seluruh alam raya ini. Seperti Nabi Muhammad SAW, beliau bisa dikatakan telah mencapai puncak hikmah sehingga ada yang manafsiri *Hikmah* adalah segala perbuatan dan perkataan baik semasa beliau hidup yang dinamakan *sunnah*. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena pedoman yang beliau pakai adalah Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan pengetahuan bagi seluruh alam raya. Untuk golongan orang-orang biasa seperti kita cukup mengambil satu hikmah sebagai pegangan hidup misal mempelajari secara khusus ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maka ia akan lebih *ma'ruf* terhadap ilmu tersebut sehingga berupaya untuk membuat kitab-kitab atau nasihat-nasihat dari ilmu tersebut kemudian karya tersebut bermanfaat dan digunakan terus menerus oleh keturunannya maka bisa jadi hal tersebut menjadi salah satu sumber penyucian dirinya.

F. KESIMPULAN

Dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tidaklah tepat anggapan bahwa ilmu hikmah adalah ilmu kesaktian saja. Makna dari kata *Hikmah* dalam Q.S. *al-Baqarah*: 129 berdasarkan analisis hermeneutika *ma'na-cum-maghza* menunjukkan arti ilmu yang bermanfaat yang dapat membawa kesucian pada manusia (beradab). Ilmu tersebut dapat berupa apa saja yang dapat diambil dari alam semesta baik menggunakan jalan vertikal dengan Tuhan maupun dengan jalan horizontal dengan sesama manusia maupun alam raya. Sementara pesan dari Q.S. *al-Baqarah*: 129 adalah buatlah sesuatu atau karya dari ilmu yang bermanfaat tersebut agar dapat dirasakan manfaatnya juga bagi orang-orang di masa yang akan datang. Dalam relevansinya dengan zaman modern, ilmu hikmah bukanlah milik seseorang yang sakti atau milik seorang dukun. Ilmu hikmah dapat dimiliki oleh siapa saja yang berhasil menerapkan

ilmunya sehingga membawa manfaat dan *mashlahat* bagi dirinya dan juga orang lain. Semakin besar manfaatnya maka semakin tinggi tingkatan hikmahnya. Adapun seseorang yang sakti atau dukun belum tentu ilmu mereka termasuk dalam kategori ilmu hikmah jika dilihat dari sisi manfaatnya yang masih samar. Begitulah pandangan terhadap ilmu hikmah seharusnya, sehingga maknanya tidak menyempit pada sebuah ilmu yang menghasilkan produk kesaktian seperti kekebalan, pengobatan supranatural dan lainnya, melainkan ilmu-ilmu seperti tambal ban, pijat refleksi, hingga tukang bangunan pun dapat dikatakan ilmu hikmah jika membawa manfaat dan *mashlahat* yang berkelanjutan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M., & Rasyid Rida, M. (1367). *Tafsir al-Manar: Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Vol. 1). Dar al-Manar.

al-Mahalli, J. al-Din, & al-Suyuti, J. al-Din. (2001). *Tafsir al-Jalalain* (3 ed.). Dar Ibn Katsir.

Al-Ashfahany, A.-R. (502). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Marefah.

Ali ash-Shabuni, M. (1981). *Shafwah at-Tafasir* (Vol. 1). Dar al-Qur'an al-Karim.

Al-Wasith. (2011). *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*. Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah.

Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Ath-Thabari. (1994). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Vol. 1). Muassasah Ar-Risalah.

Fadhlurrahman, M. B., Munawir, Wardah, R. S., & Mundzir, M. (2022). Rekonstruksi Dakwah di Media Online: Kontekstualisasi Makna Hikmah dalam Q.S. An-Nahl: 125 Aplikasi Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7.

Hamka. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 5). Pustaka Nasional.

Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 1). Pustaka Nasional.

Hasan, F. (2020). Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Skripsi IAIN Bengkulu*.

Ibnu al-Hasan, A. (1988). *Al-Munjid fi al-Lughah*. al-Qahirah.

Ibnu Katsir. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Lil Ibnu Katsir* (Vol. 1). Dar Ibn Al-Jauzi.

Ibnu Manzur. (2014). *Lisan al-Arab* (Vol. 16). Dar Islamiyyah.

Iswarini, T. (2020). Metode Dakwah Bil Hikmah Sebagai Proses Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Lampung Timur. *Skripsi IAIN Metro*.

Musthafa Hammad, F. R. (2016). Konsep Ilmu, Hikmah dan Tarbiah. *Universitas Ibnu Khaldun Bogor*.

Perdana, A. (t.t.). *Ilmu Hikmah: Antara Karamah & Kedok Perdukunan*.

Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.

Ritonga, W. (2019). Penafsiran Kata Al-Hikmah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Misbah). *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.

Suryaningsih, I. (2020). Ilmu Hikmah dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara (Studi di Kampung Pengarengan Desa Pengarengan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten). *Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.

Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Revisi dan Perluasan). Nawasea Press.

Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Ladang Kata.

Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an. (2010). *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah* (Vol. 1). Jabal Ar-Raudhoh Al-Jannah.

Wahyudin, A. (2020). Kajian Epistemologi Terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya dalam Masyarakat (Studi pada Wirid Hizb Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten). *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.